

# MARET 2021 PUSDEP Literasi dan Inklusi

| NEWSLETTER PERPUSTAKAAN DPR | NO. 2/VOL. 1/ MARET 2021

## KLUB BUKU DPR: JOKPIN LIVE

## LAUNCHING BUKU MUHAIMIN ISKANDAR: NEGARA DAN POLITIK KESEJAHTERAAN



Joko Pinurbo, Penyair

Klub Pencinta Buku DPR mengundang Joko Pinurbo, sastrawan yang terkenal dengan puisi-puisi sosialnya yang sederhana dan jenaka tetapi penuh makna. Diskusi dengan tema: *Sisi Inaji dan Diksi dalam Puisi-puisi Joko Pinurbo (Jokpin)* dilihat secara *live* daring pada tanggal 10 Maret 2021. Jangan lewatkan laporannya di *Pusdep* edisi ini.

### Gus Ami: Negara Tidak Boleh Tunduk Kepada Hukum Pasar

Menurut Muhaimin Iskandar, yang akrab disapa Gus Ami atau Cak Imin negara harus melakukan reorientasi politik kesejahteraan. APBN misalnya, harus mampu menjadi akselerasi pemulihan ekonomi. Negara harus pro-aktif menuju keadilan sosial. Tidak hanya menyerahkan pada hukum pasar. Pertumbuhan ekonomi harus berorientasi pada pemerataan ekonomi. Pemerintah harus menciptakan birokrasi negara menjadi teras utama publik.

Negara tidak boleh tunduk pada hukum pasar. Negara hanya tunduk kepada cita-cita yang diamanatkan UUD 1945. Menuju ekonomi yang menguntungkan seluruh rakyat Indonesia. Ekonomi inklusif. Sayangnya Keadaan kadang mendorong kita ke arah ekonomi eksklusif, inilah yang ingin kita hindari (**Muhaimin Iskandar, Negara dan Politik Kesejahteraan, 2021**).



## Gus Ami: Politik Kesejahteraan Harus Memiliki Arah yang Jelas



Muhaimin Iskandar, Cak Imin, Wakil Ketua DPR, Bidang Korkesra

Wakil Ketua DPR Bidang Korkesra, Muhaimin Iskandar atau yang akrab dikenal dengan sebutan Gus Ami baru saja meluncurkan buku terbarunya yang berjudul Negara dan Politik Kesejahteraan. Acara peluncuran buku dihadiri oleh para kolega, pengamat politik dan akademisi. Tak kurang dari Rektor IPB Prof. Arif Satria, pengamat politik Yudi Latif dan Eep Saefullah Fatah serta Khatib Aam Nahdlatul Ulama Yahya Staqf hadir dan memberikan review atas buku setebal 321 halaman itu.

**Bencana Covid telah menambah jumlah pengangguran 3-4 jt orang. Kemiskinan baru mencapai 27 juta. Pengangguran 10 juta orang. Serta tambahan berbagai persoalan yang menumpuk.**

**Membuat kita bertanya, kebijakan apa yang harus diambil?**

Lewat buku Negara dan Politik Kesejahteraan, Gus Ami berpendapat penting untuk membuat reorientasi arah Politik kesejahteraan yang menjamin terdistribusinya keadilan sosial. Politik kesejahteraan harus memiliki parameter yang jelas untuk bisa dinilai, apakah suatu kebijakan tunduk kepada pasar atau berpijak pada kesejahteraan rakyat.

Menurut Cak Imin Ada 4 langkah fundamental yang harus diambil oleh negara, di masa pandemi covid-19:

1. Membuat sistem jaminan sosial, sebagai *backbone* kesejahteraan sosial,
2. Pemenuhan hak dasar warga negara, melalui pembangunan ekonomi produktif. Tidak hanya *equal opportunity* melainkan pro-aktif membantu kepada keadilan sosial,
3. Bertindak pada asas pemerataan ekonomi yang berkeadilan
4. Menciptakan birokrasi yang kuat dan respon terhadap permasalahan publik. Dimulai dengan inovasi pelayanan publik.

Ditambah 3 (tiga) nilai strategis:

1. Kebijakan yang memberi daya hidup proporsional
2. Mengarahkan pengambilan kebijakan di semua level untuk secara menciptakan fasilitas public
3. Melahirkan anggaran negara yang sesuai dengan bobot neraca keadilan sosial.

## BIOGRAFI GUS AMI

Muhaimin Iskandar, akrab disapa dengan sebutan Gus Ami atau Cak Imin, lahir di Jombang, Jawa Timur, 24 September 1966. Gus Ami adalah keturunan KH Bisri Syamsuri, salah seorang ulama besar pendiri Nahdlatul Ulama.

Memiliki seorang istri bernama Rustini Murtadho dan tiga orang anak.

Gus Ami mengenyam pendidikan tinggi di Fisip UGM sebelum melanjutkan ke program magister komunikasi di Universitas Indonesia dan menyelesaikan pendidikannya di tahun 2001. Pada tahun 2017, Gus Ami memperoleh gelar *doctor honoris causa* dari Universitas Airlangga, Surabaya.

Karir politik Muhaimin Iskandar dimulai dari menjadi aktivis, pengurus partai, anggota DPR, hingga menjadi menteri. Tidak heran jika ia menjadi sosok yang diidolakan kader PKB dan warga Nahdlatul Ulama dan mendapat julukan "PanglimaSantri".

Gus Ami aktif di berbagai fora internasional. Menulis beberapa buku, antara lain *Melampaui Demokrasi: Merawat Bangsa dengan Visi Ulama* (2006), *Momentum untuk Bangkit, Percikan Pemikiran Ekonomi, Politik dan Kebangsaan* (2009), *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (2010), *Intoleransi, Diskriminasi dan Politik Multikulturalisme*, yang terbaru *Negara dan Politik Kesejahteraan* (2021).

## KOMEN ATAS LAUNCHING BUKU GUS AMI



Yudi Latif, Pengamat Politik

Cak Imin harus bisa mengisi 2 (dua) sayap yaitu sayap persatuan yang sudah dirintis oleh Gus Dur (saat memimpin PKB) dan sayap kesejahteraan yang masih belum terisi. Negara harus mengurus kesejahteraan umum.



Prof. Arif Satrio, Rektor IPB

Menarik bahwa Gus Ami mengangkat topik kesejahteraan petani. Masih banyak yang menyebabkan kesejahteraan petani belum memadai. Antara lain biaya buruh pertanian, *land reform* dan akses teknologi. Saya harap kalau ada revisi atas buku ini, Cak Imin memasukkan isu teknologi di bidang pertanian.



Eep Saefullah Fatah, Pengamat Politik

Kata kesejahteraan sangat *powerful*. Kata kesejahteraan merujuk pada : sehat, bahagia, beruntung. Buku ini seharusnya berjudul visi dan misi calon presiden 2024.



Yahya Staquf, Khatib Aam Nahdlatul Ulama

*Trend* ke depan, teknologi akan banyak menggantikan tenaga manusia. (Rakyat) Indonesia akan Akan dibawa kemana?

Cak Imin seorang politikus yang rajin menulis. Pertanyaan saya ujungnya mau kemana, Pimpinan pemerintahan atau dosen?

## NEWSLETTER PUSDEP

### Susunan Pelaksana:

Penasehat: Nunu Nugraha; Editor Kepala: Elvira Dianti, editor Anggota: Widya Chalid, Tenny Rosanti, Djati Arjani, Qatriatna Suharto, Mustika Wati, Ridwan Faridhan, Yat Afiatna Sisyadi, Maghfira, Rini Widyastuti, Lusida R. Sitompul.

Administrasi dan Surat Menyurat: Ratna Waspadani, Agung Pemata, Fathi Farhan, Nurlela. Foto-foto edisi ini: pusdep, google, istimewa



**Negara dan Politik Kesejahteraan/A. Muhaimin Iskandar. -- Jakarta : Gramedia, 2021**

Buku ini ditulis oleh Wakil Ketua DPR Bidang Korkesra, Muhaimin Iskandar atau yang akrab dipanggil dengan sebutan Cak Imin atau Gus Ami. Tulisan yang ada di buku ini membahas dengan tajam berdasarkan pengalaman beliau selama bertahun-tahun menjadi politikus Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang *notabene* dikenal sebagai partai *grassroot*, warga Nahdlatul Ulama.

Tak heran jika Cak Imin atau Gus Ami tangkas membahas topik Politik Kesejahteraan ini. Sejak awal buku ini penulis langsung fokus kepada tema yang diangkat, yaitu tentang negara dan politik kesejahteraan.

Penulis mengingatkan pentingnya merancang APBN yang berorientasi pada kesejahteraan, menutup celah kemiskinan, dan menciptakan program ekonomi yang inklusif. Program yang berpihak kepada rakyat kecil dan UMKM. UMKM di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi kualitas produksi maupun tingkat produktifitas. Dibutuhkan kebijakan yang lebih mendukung pengembangan UMKM lagi seperti akses ke permodalan dan sinergi dengan institusi bisnis pemerintah mulai dari yang terkecil BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) sampai BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang mau mengangkat kualitas dan produktifitas UMKM.

Yang tak kalah penting dibahas dalam buku ini adalah persoalan pertanian. Hampir separuh rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Lagi-lagi diperlukan kebijakan untuk membuka akses ke permodalan untuk petani. Pelatihan untuk modernisasi dan peningkatan kualitas dan produktifitas pertanian juga merupakan hal penting. Pertanian berbasis agribisnis misalnya, diperlukan agar petani memiliki kemampuan manajemen pertanian (hal. 172-173).

Buku ini mengulas dengan lengkap sejarah ketahanan pangan di Indonesia sejak periode kemerdekaan, orde lama dan orde baru, serta mengaitkan dengan cerdas keadaan dan konsep ketahanan pangan di Indonesia dengan ancaman krisis pangan untuk negara-negara sedang berkembang di Asia, terutama dikaitkan dengan dampak covid-19 yang menggerus sendi-sendi perekonomian negara.

Di samping konsep-konsep perekonomian pertanian, digital, kreatif, Muhaimin Iskandar juga menyoroti pentingnya membangun visi dasar pendidikan untuk menyongsong generasi emas 2045. (*widyachalia*)

UMKM di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi kualitas produksi maupun tingkat produktifitas. Dibutuhkan kebijakan yang lebih mendukung pengembangan UMKM, seperti akses ke permodalan dan sinergi dengan institusi bisnis

## JOKPIN: MASYARAKAT MAKIN SENSITIF



"Saya menulis puisi tentang Udin, jurnalis yang terbunuh, dan saya bacakan di depan makamnya. Udin menurut saya seorang jurnalis yang memiliki integritas, yang mengorbankan nyawanya. Saya mengikuti kasusnya waktu itu. Situasi sekarang jauh lebih sensitif. Dulu ancaman terhadap jurnalis lebih jelas. Misalnya dari penguasa atau mafia tanah yang merasa terganggu oleh tulisan jurnalis. Sekarang ini ancaman mungkin tidak datang dari negara, -- melainkan dari sesama warga.

Adagium "kalau jurnalis dibungkam sastra berbicara", agak meragukan di era UU ITE ini. Ada satu puisi saya di PERJAMUAN KHONG GUAN yang terpaksa harus dipotong, karena dianggap berbahaya oleh penerbit. Sensitifitas masyarakat semakin tinggi. Hanya karena satu diksi aja bisa membuat konflik. Saya harus mengorbankan beberapa baris puisi saya. Padahal menurut saya puisi itu biasa saja."

## PUISI JOKPIN DIBACA OLEH ASTRONOM

Penulis Joko Pinurbo atau yang akrab disapa dengan Jokpin menjawab berbagai pertanyaan seputar proses kreatif dalam penulisan puisinya.

### 1. Tentang tips menulis puisi

Tentang tips untuk menulis puisi, Jokpin menyatakan kuncinya hanya berlatih. Jokpin mengaku menulis puisi sejak berumur 15 tahun, tapi baru mendapat pengakuan setelah berusia 37 tahun. "Saya berkali-kali gagal menerbitkan kumpulan puisi, tapi saya terus berusaha. Banyak membaca,"

"Saya terus berlatih membuat kejutan dalam puisi saya. Seperti kalimat dalam puisi saya: Nenek sedang meninggal." itu sulit dipahami dan janggal. Menurut Jokpin, ia tidak jenius seperti Chairil Anwar. "Andalan saya adalah berlatih terus menerus."

### 2. Tentang Puisi Favorit

Jokpin punya banyak puisi favorit, misalnya *Derit-derit Cemara* dari Chairil Anwar. Menurut Jokpin, Chairil seorang jenius. Karya-karyanya sangat relevan dan penuh kejutan. Selama hidupnya Chairil memburu cinta, tapi dalam satu puisinya Chairil menulis, "... kali ini tak ada cinta." Jokpin juga menyukai Subagio Sastrowardoyo, Rendra, Goenawan Mohammad. Dan tentunya Sapardi Djoko Damono.

### 3. Tentang tidak menulis puisi romantis

"Saya tidak bisa menulis puisi cinta. Saya ngga tau kenapa. Mungkin hidup saya sendiri tidak romantis. Hidup saya lebih banyak kegetiran yang saya refleksikan secara humor. Kalaupun membuat puisi cinta, saya buat secara samar. Saya jarang membuat relasi cinta lelaki dan perempuan. Saya tidak seperti Chairil Anwar yang terus mencari makna cinta. Yang jago (menulis puisi romansa itu) kan Rendra. ."

### 3. Tentang Kritik dan Ulasan Puisi

Puisi saya dikritik dan diluas dengan baik oleh kalangan di luar sastra, contoh oleh Ignas Kleden, seorang sosiolog. Karlina Supeli, seorang Astronom. . Dia menggunakan puisi saya untuk menjangkau jantung kesunyian. Menguak misteri semesta.

Diskusi ini telah tayang di kanal Youtube Perpustakaan DPR:

<https://www.youtube.com/watch?v=sNRsoVp6KKE>

## TENTANG JOKPIN (JOKO PINURBO)

Jokpin lahir di Sukabumi, 11 Mei 1962. Ia telah menerbitkan belasan buku puisi, antara lain: *Celana, Tahilalat, Surat Kopi, Bulu Matamu: Padang Ilalang, Selamat Menunaikan Ibadah Puisi, Malam ini Aku Akan Tidur di Matamu, Buku Latihan Tidur* -- dan sebuah buku berjudul *Srimenanti*.

Berbagai penghargaan telah dia dapatkan. Antara lain Hadiah Sastra Lontar (2001), Tokoh Sastra pilihan

Tempo (2001, 2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2002,2014).

Kusala Sastra Khatulistiwa (2005, 2015), South East Asia (SEA) Write Award (2014) dan Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY (2019) . Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Mandarin, dll.

## Nunu Nugraha: Saya berharap Perpustakaan DPR dapat melaksanakan kegiatan variatif dan terprogram



Nunu Nugraha,  
Kepala Pusdatin DPR

Acara Diskusi Diksi dan Imaji Puisi Joko Pinurbo dibuka oleh Pak Nunu Nugraha, Kepala Pusdatin, yang menyebut dirinya sangat menyukai puisi-puisi Jokpin. Terutama yang terkait dengan kopi. Pak Nunu, memberi saran agar Perpustakaan DPR dapat menjadi *community hub* dan *co-working space* yang memungkinkan terbukanya kolaborasi antara pengguna dan pustakawan. Baik secara online maupun offline. Konsep ini sejalan dengan konsep *open parliament* dan inklusi sosial. Misalnya dengan komunitas pencinta buku DPR, KPR\_DPR. KPR-DPR adalah komunitas yang berkegiatan membahas berbagai topik dari buku-buku yang tengah hits di masyarakat. Pak Nunu berharap perpustakaan DPR dapat melaksanakan kegiatan lebih variatif dan terprogram seperti ini. Menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan untuk beraktifitas.

Tidak hanya memberi saran dan membuka acara diskusi Diksi dan Imajinasi Puisi Jokpin, Pak Nunu juga 'dengan lancar' membacakan salah satu puisi Jokpin:

*Kita ini secangkir kopi*

*Kamu cangkirnya*

*Aku kopinya*

*Peminumnya adalah malam, hujan, puisi (Kopi, Puisi karya Joko Pinurbo)*

Pak Nunu juga menciptakan puisi dadakan:

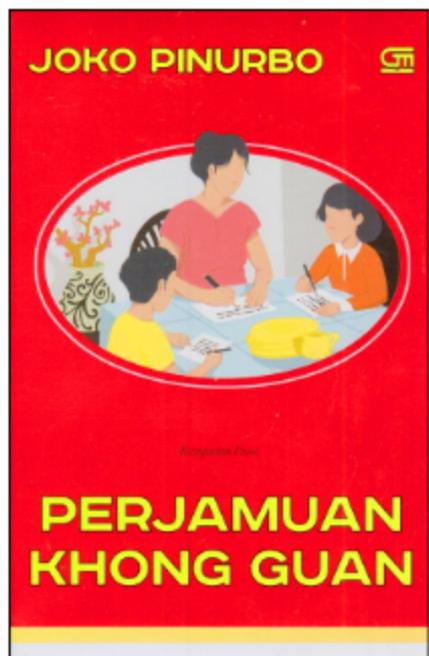
*Melihat Jokopi dari jauh*

*hanya bisa memandangkmu dari layar kaca,*

*aku merasa resah tak bisa mendampingimu*

*Namun aku bahagia melihat senyummu*

*Jokpin pun senyum melihat aksi Pak Nunu.*



**Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan/Oleh Joko Pinurbo.--  
Jakarta : Gramedia, 2020.**

Jangan membayangkan karya Joko Pinurbo (Jokpin) berisi barisan puisi yang berat atau penuh dengan bahasa yang indah. Jokpin menulis puisi untuk banyak orang. Ia berusaha menulis puisi dengan sederhana agar dapat dibaca oleh berbagai kalangan, tidak hanya untuk pencinta sastra, apalagi sastrawan. Puisi Jokpin sangat khas Indonesia. Analogi Khong Guan pun sangat khas Indonesia, terutama saat ledul Fitri atau lebaran. Kaleng Khong Guan mewakili karakter toleran. Kaleng Khong Guan menurut Jokpin tak pernah marah saat kita mengisi dia dengan makanan lain yang bukan biskuit Khong Guan. Masyarakat kadang mengisi kaleng Khong Guan dengan rengginang.

Kumpulan Puisi ini merupakan karya laris Jokpin, terbukti buku ini menembus dua kali cetak hanya dalam 1 (satu) bulan, yaitu di bulan Januari 2020.

Ada 4 (empat) kaleng dalam "**Perjamuan Khong Guan**". Tiap kaleng berisi belasan atau puluhan puisi. Tiap kaleng mempunyai cerita sendiri, mempunyai ungkapan sendiri, kesenangan sendiri, dan kegetiran, sendiri. Puisi yang memuat kenangan, kesenangan, dan bahkan kejanggalan saat membacanya. Jika pembaca menemukan kejanggalan dalam puisi Jokpin maka anda butuh pengenalan terhadap budaya yang melingkupi keseharian sang penyair. Penyair yang dilahirkan di Sukabumi tetapi hidup dalam keseharian budaya Yogya, yang menurut dia, mungkin bukan Yogya yang tidak benar-benar Yogya. Jokpin lebih suka menyebut puisi-puisinya berkarakter Indonesia. Sosial tapi jenaka, getir tapi optimis.

Kumpulan Puisi "Perjamuan Khong Guan" membawa pembacanya kepada budaya Indonesia kontemporer. Alam pikir masyarakat Indonesia masa kini yang menghadapi persoalan sekolah, pekerjaan, jati diri, dan yang sering dipermasalahkan belakangan ini toleransi, kebhinekaan, dan ketulusan.

Jokpin menempatkan puisi-puisi Khong Guan di kaleng ke-4. Dikaleng ke-4 ada 28 puisi Khong Guan dari total 80 puisi di buku ini. Ada puisi *perjamuan Khong Guan*, *Bingkisan Khong Guan*, *Keluarga Khong Guan*, *Ayah Khong Guan*. Dan masih banyak yang lain. Jokpin sangat jeli menuangkan pertanyaan eksistensial tentang mengapa Ayah Khong Guan tidak hadir di meja perjamuan Khong Guan? Kemana si Ayah, dia mungkin sedang dipinjam negara, atau malah sedang ngumpet di kolong meja sambil menikmati remukan rengginang? (**wicha**)

***Lalu mereka selfi di depan  
meja makan: "Mari kita  
berbahagia."***

***si Ayah ternyata sedang  
ngumpet***

***menghabiskan remukan  
rengginang***

***(Puisi Perjamuan Khong  
Guan, hal. 103)***



Rektor IPB: Arif Satrio  
(foto: Istimewa)

*"Perpustakaan ke depan adalah soal knowledge management. Bukan hanya pinjam meminjam buku. Pustakawan dituntut untuk bisa menganalisa, memilah hasil riset, mana data untuk kebijakan, mana untuk petani, mana untuk industri. Pustakawan akan jadi pekerjaan yang bergengsi. Pustakawan harus diisi orang-orang yang brilian."* Prof. Arif Satrio, Rektor IPB.

## PERPUSTAKAANDPR Go Sosial



Perpustakaan DPR  
@instagram



Perpustakaan DPR  
@facebook



Perpustakaan DPR  
@Twitter



Perpustakaan DPR  
@Youtube